

Membangun Kesadaran Kolektif akan Isu bersama Warga Kampung di Perkotaan Melalui Maket Kampung

Nadhir Salahuddin¹, Nur Fayza Aulia Rahma Zain², Aura Tungga Dewi³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Received :19 Mei 2026, Revised : 5 Juni 2026, Published : 17 Juni 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Nadhir Salahuddin

E-mail: ndhrsalahuddin@gmail.com

Abstrak

Upaya membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap isu keamanan bermukim dilakukan melalui penggunaan media maket kampung dalam konteks masyarakat perkotaan. Permasalahan lingkungan sering kali telah dirasakan oleh warga, namun belum dipahami sebagai isu bersama yang perlu diselesaikan secara kolektif. Kondisi ini ditemukan di kawasan Dupak Magersari, di mana sebagian warga telah menyadari adanya potensi risiko keamanan lingkungan, tetapi belum terdapat kesamaan pemahaman yang mendorong tindakan bersama. Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses identifikasi masalah hingga refleksi bersama. Maket kampung digunakan sebagai media visual untuk membantu warga memahami kondisi lingkungan sekaligus menjadi alat pemicu diskusi dan inisiatif warga. Kegiatan pengabdian ini mengajak warga untuk mengumpulkan berbagai informasi dan merumuskan berbagai permasalahan lingkungan melalui focus group discussion (FGD) dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa penggunaan maket kampung mampu memfasilitasi munculnya diskusi antarwarga, memperjelas pemahaman terhadap kondisi lingkungan secara bersama, serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif terkait isu keamanan bermukim. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses tersebut menjadi faktor penting dalam memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan.

Kata Kunci — kesadaran kolektif, keselamatan permukiman, model skala kampung (maket kampung), pendekatan partisipatif, komunitas perkotaan

Abstract

Efforts to build collective awareness regarding residential security issues were carried out through the use of a village-scale model (maket kampung) within an urban community setting. Environmental problems are often experienced by residents; however, they are not always recognized as shared concerns that require collective solutions. This situation was identified in the Dupak Magersari area, where some residents were aware of potential environmental security risks, yet a common understanding that could encourage collective action had not yet been established. This community engagement program employed a participatory approach that directly involved community members in the processes of problem identification and collective reflection. The village-scale model served as a visual medium to help residents better understand their environmental conditions while also functioning as a catalyst for discussion and community initiatives. Through focus group discussions (FGDs) and documentation activities, residents were encouraged to gather information and formulate various environmental issues collectively. The results indicate that the use of the village-scale model effectively facilitated discussions among residents, enhanced their shared understanding of environmental conditions, and fostered the development of collective awareness regarding residential security issues. Furthermore, the active involvement of community members throughout the process played a significant role in strengthening their sense of ownership and responsibility toward their living environment.

Keywords - collective awareness, residential safety, village-scale model (maket kampung), participatory approach, urban communities

How To Cite : Salahuddin, N., Zain, N. F. A. R., & Dewi, A. T. (2026). Membangun Kesadaran Kolektif akan Isu bersama Warga Kampung di Perkotaan Melalui Maket Kampung . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(4), 1353 - 1361. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i4.4416>

Copyright ©2026 Nadhir Salahuddin, Nur Fayza Aulia Rahma Zain, Aura Tungga Dewi

PENDAHULUAN

Perkampungan di perkotaan tumbuh pesat seiring dengan pertumbuhan ekonomi kota. Kehadiran pendatang (*migran*) sebagai arus urbanisasi sering kali tidak dibarengi dengan kesiapsiagaan warga dalam menghadapi berbagai risiko yang menyangkut keamanan di kawasan bermukim. Dibutuhkan suatu proses yang dapat menempatkan warga masyarakat sebagai pelaku utama dalam kesiagaan tersebut. Untuk itu, penggunaan metode yang partisipatoris dianggap tepat untuk mengondisikan agar warga dapat berperan secara penuh dalam kegiatan pengabdian ini. Salah satu cara untuk mencapai tumbuhnya peran aktif warga adalah bagaimana proses pengabdian ini dapat memfasilitasi warga untuk menyalurkan apa yang menjadi pemikiran dan perasaan mereka. Selain itu, pendekatan berbasis kekuatan yang mereka punyai juga dipandang sangat sesuai untuk menumbuhkan agensi mereka.

Kesadaran kolektif merupakan kondisi yang sangat penting sebagai prasyarat tumbuh kembangnya keaktifan warga dalam memelihara lingkungannya termasuk juga menghadapi berbagai persoalan dalam ruang kehidupan warga. Misalnya tulisan tentang bagaimana peran kesadaran kolektif di antara para petani terhadap kelangkaan pupuk (Budiartiningsih et al., 2022). Demikian pula kesadaran kolektif untuk kesehatan lingkungan dari ancaman DBD (Indah Ayu Nur Citrawati et al., 2025). Termasuk juga tulisan tentang kesadaran kolektif dalam mengupayakan kampanye sosial produk susu lokal (Sya'bani et al., 2025). Kesadaran kolektif yang terbentuk melalui media sosial (Nasution et al., 2021). Peran kesadaran kolektif dalam memperkuat identitas nasional (Brata, 2020). Pentingnya kesadaran kolektif untuk mengembangkan potensi lokal pedesaan di Indonesia (Sujiyanto et al., 2024). Sebagaimana juga Arisky yang menempatkan modal sosial dalam memberdayakan kesadaran kolektif (Arisky et al., 2026).

Pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang memiliki fungsi yang strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola kehidupannya. Selain untuk kesiapan warga membangun wilayahnya, kesadaran kolektif juga dianggap penting dalam komunikasi antarwarga sebagai sarana untuk mengomunikasikan kepentingan warga, terutama kaitannya dengan konflik lahan (Muklis Efendi et al., 2025). Dengan kesadaran kolektif, warga bergerak dan saling bahu-membahu untuk mengupayakan penyampaian aspirasi dan kepentingan warga masyarakat. Hal ini bisa dilakukan dengan menggunakan model komunikasi partisipatif. Suatu pola komunikasi dimana warga secara aktif menyampaikan, berdiskusi, saling bertukar fikiran dan merumuskan apa-apa yang menjadi kepentingannya dalam seluruh upaya-upaya perbaikan kehidupan, melalui pembangunan menuju pada perubahan sosial (A & T, 2022). Demikian pula untuk pertanian di perkotaan di Yogyakarta, pola komunikasi ini juga membuktikan keefektifannya (Prastyanti et al., 2024), termasuk dalam membangun organisasi lokal di Ethiopia (Ali & Sonderling, 2017), sehingga melalui komunikasi partisipatif dimungkinkan terjadi saling bertukar pengetahuan dan pengalaman (Kamei, 2019), termasuk juga bagaimana meningkatkan keterlibatan warga untuk kepentingan pengentasan kemiskinan (Letsie & Osunkule, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, model komunikasi ini menjadi pertimbangan untuk mendukung digunakannya komunikasi partisipatif agar warga masyarakat mendapatkan layanan dari pemerintah secara optimal (Odoom et al., 2024).

Pengabdian ini ditujukan untuk memfasilitasi pembicaraan dan dialog di antara warga dalam membicarakan berbagai potensi kerawanan di area permukiman kampung. Kegiatan menggunakan media maket kampung yang di dalamnya dialokasikan tirai mimpi sebagai ruang untuk menyalurkan aspirasi dan cita-cita warga akan kawasan permukiman tempat mereka tinggal. Sementara itu, disediakan pula tirai potensi sebagai media untuk menyadarkan akan berbagai potensi yang ada di

masyarakat Kampung Dupak, sebagai media untuk memantik diskusi inisiatif warga menuju kesadaran kolektif.

Masyarakat kampung yang bermukim di kota-kota besar seringkali hidup berdampingan dengan berbagai persoalan lingkungan yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak semua persoalan tersebut dibicarakan dan dipahami sebagai isu bersama yang perlu diselesaikan secara kolektif. Sebagian masyarakat hanya memandang masalah berdasarkan pengalaman pribadi, sehingga belum muncul ruang dialog yang mampu mempertemukan pandangan antarwarga mengenai kondisi lingkungan tempat tinggal mereka.

Dalam konteks masyarakat marginal perkotaan, kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri. Masyarakat tidak hanya menghadapi persoalan fisik lingkungan, tetapi juga keterbatasan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan keresahan mereka. Padahal, masyarakat sebenarnya memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang kondisi kampungnya sendiri. Hanya saja, tidak semua warga memiliki kesempatan atau media yang dapat membantu mereka menyampaikan pandangan secara terbuka.

Dalam kegiatan pengabdian ini, kesadaran kolektif diukur melalui beberapa indikator, yaitu: (1) kemampuan warga mengidentifikasi dan mengungkapkan permasalahan lingkungan, (2) adanya kesamaan persepsi antarwarga, (3) munculnya diskusi atau interaksi terkait isu tersebut, serta (4) adanya inisiatif tindakan bersama. Indikator ini menunjukkan pergeseran dari kesadaran individual menuju ke kesadaran bersama (Riskyawan & Putri, 2025).

Partisipasi masyarakat menjadi salah satu hal penting dalam proses pengembangan masyarakat. Melalui keterlibatan warga, masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai subjek yang memiliki peran dalam memahami dan menyelesaikan persoalan lingkungannya sendiri. Pendekatan partisipatif juga dinilai mampu membangun rasa memiliki masyarakat terhadap ruang hidup mereka. Hal tersebut dijelaskan dalam penelitian mengenai pembangunan partisipatif yang menyebutkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dapat memperkuat partisipasi dan pemberdayaan warga (Dyas Puzi Rahmadina, 2025).

Kondisi tersebut dapat ditemukan di kawasan Dupak Magersari, Kota Surabaya. Dupak Magersari merupakan kawasan permukiman padat yang berada di wilayah perkotaan dengan karakteristik lingkungan kampung kota yang cukup kompleks. Kepadatan permukiman, akses jalan yang terbatas, serta dinamika sosial masyarakat menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga. Selain itu, masyarakat juga hidup berdampingan dengan berbagai kerentanan lingkungan yang memengaruhi kenyamanan dan keamanan bermukim.

Dalam penelitian ini, isu keamanan bermukim tidak hanya dipahami sebagai keamanan fisik bangunan atau infrastruktur, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, lingkungan, dan keberlangsungan hidup masyarakat. Keamanan bermukim dipahami sebagai kondisi ketika masyarakat dapat tinggal dan menjalani kehidupan dengan rasa aman, nyaman, serta memiliki ruang hidup yang mendukung keberlanjutan kehidupan sosial mereka.

Dari proses diskusi bersama masyarakat dan pendamping komunitas, isu keamanan bermukim kemudian muncul sebagai salah satu persoalan yang dirasakan warga. Namun, pada awalnya masyarakat belum melihat persoalan tersebut sebagai isu kolektif. Oleh karena itu, dibutuhkan media yang mampu membantu warga memahami kondisi lingkungan mereka secara bersama-sama sekaligus membuka ruang diskusi antarwarga.

Dalam proses pendampingan, media partisipatif digunakan sebagai alat untuk membantu masyarakat menyampaikan aspirasi dan pandangan mereka. Media yang digunakan berupa maket kampung, tirai harapan, dan tirai potensi masyarakat. Maket kampung digunakan sebagai alat visual untuk melihat kondisi ruang kampung secara lebih konkret, sedangkan tirai harapan dan tirai potensi digunakan untuk menggali keresahan, harapan, cita-cita serta kekuatan yang dimiliki masyarakat.

Melalui media tersebut, masyarakat mulai terlibat dalam diskusi mengenai kondisi lingkungan mereka, menunjukkan area yang dianggap memiliki persoalan, hingga menyampaikan harapan terhadap kampung tempat mereka tinggal. Proses ini tidak hanya membuka ruang percakapan antarwarga, tetapi juga membantu masyarakat memahami bahwa persoalan yang mereka hadapi merupakan isu bersama yang perlu dipikirkan secara kolektif. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana media partisipatif digunakan dalam proses pendampingan masyarakat untuk membangun kesadaran kolektif warga terhadap isu keamanan bermukim di Dupak Magersari.

Dupak Magersari merupakan salah satu kawasan permukiman padat yang berada di Kota Surabaya, Jawa Timur. Kawasan ini memiliki karakteristik kampung kota dengan kondisi permukiman yang saling berhimpitan, akses jalan yang relatif sempit, serta aktivitas masyarakat yang cukup padat. Sebagian besar masyarakat tinggal dalam lingkungan dengan jarak antarbangunan yang dekat dan ruang terbuka yang terbatas.

Secara sosial, masyarakat Dupak Magersari memiliki hubungan sosial yang cukup kuat melalui aktivitas kampung dan interaksi sehari-hari antarwarga. Namun, di sisi lain, kondisi lingkungan yang padat juga menghadirkan berbagai tantangan terkait keamanan dan kenyamanan dalam bermukim. Persoalan akses lingkungan, kepadatan bangunan, serta keterbatasan ruang menjadi beberapa hal yang memengaruhi kondisi permukiman masyarakat di perkotaan. Selain kondisi fisik lingkungan, masyarakat juga menghadapi dinamika sosial dan ekonomi yang beragam. Hal tersebut menjadikan isu keamanan bermukim di Dupak Magersari tidak hanya berkaitan dengan aspek infrastruktur, tetapi juga menyangkut kondisi sosial masyarakat serta keberlanjutan kehidupan warga di lingkungan tersebut.

Kampung Dupak Magersari RT 04 merupakan salah satu kawasan permukiman padat yang berada di wilayah perkotaan Surabaya. Sebagian besar masyarakat di wilayah ini merupakan keturunan migran Madura yang telah menetap sejak sekitar tahun 1960-an. Lingkungan kampung didominasi oleh permukiman padat dengan kondisi gang yang sempit serta jarak antar rumah yang berdekatan. Sebagai kawasan permukiman padat perkotaan, wilayah ini masih menghadapi berbagai persoalan lingkungan, seperti kondisi drainase yang kurang memadai, saluran air yang dangkal, serta potensi banjir ketika musim hujan. Kondisi tersebut turut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) atau penelitian aksi partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena tidak hanya berfokus pada proses memahami masalah yang ditemukan di lapangan, tetapi juga menempatkan masyarakat sebagai pelaku dalam setiap tahapan kegiatan yang bertujuan untuk terjadinya perubahan kesadaran di kalangan warga Kampung Dupak Magersari. Melalui PAR, masyarakat ditempatkan sebagai subjek yang ikut terlibat dalam proses identifikasi masalah, diskusi, penyampaian aspirasi, hingga refleksi bersama mengenai kondisi lingkungan mereka.

Pendekatan PAR dinilai sesuai dengan pengabdian ini karena proses pendampingan yang dilakukan berfokus pada keterlibatan masyarakat dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu keamanan bermukim. Dalam metodologi *Participatory Action Research* dijelaskan bahwa masyarakat perlu dilibatkan secara aktif agar proses terjadinya upaya perubahan sosial dan partisipasi warga terhadap persoalan yang mereka hadapi dapat ditingkatkan (Mallory, 2024).

Subjek dalam pengabdian ini meliputi masyarakat yang terlibat dalam proses pendampingan, tokoh kampung, serta pihak pendamping komunitas, yakni Arkom Jatim, yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan penggunaan media partisipatif. Focus pengabdian diarahkan pada proses yang dapat memberikan ruang bagi masyarakat dalam menyampaikan aspirasi dan membangun pemahaman bersama mengenai kondisi kampung mereka.

Bersama-sama dengan warga, tim pengabdian melakukan pemetaan secara partisipatif. Warga diajak untuk menunjukkan lingkungan secara fisik di mana mereka tinggal. Pemetaan secara partisipatif memungkinkan warga yang selama ini hanya mengetahui persoalan permukiman mereka terkonsentrasi pada lingkungan terdekat rumah untuk mulai menyadari gambaran lebih luas di mana mereka tinggal. Pemetaan partisipatif tidak berlangsung hanya sekali putaran mengingat ketersediaan waktu warga yang berbeda-beda. Pemetaan yang dilakukan warga bersama dengan tim pengabdian membawa suasana yang dapat memupuk keakraban dan memberikan kesempatan kepada warga untuk menunjukkan pengetahuan local dan mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi pengetahuan mengenai Kawasan dimana mereka tinggal. Dilanjutkan dengan fgd hasil pemetaan tersebut sebagai sarana mengumpulkan pengetahuan bersama mengenai lingkungan dimana mereka tinggal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pendekatan dan Bonding dengan Warga

Tahapan awal dalam proses pendampingan dilakukan melalui pendekatan secara informal kepada Masyarakat. Tujuan dari tahap awal ini adalah terciptanya hubungan yang saling kenal dan dekat antara tim fasilitator pengabdian dan warga masyarakat. Pada tahap ini, proses yang dilakukan tidak langsung berfokus pada pelaksanaan program, melainkan pada membangun kedekatan terlebih dahulu dengan warga. Pendekatan dilakukan melalui keterlibatan tim fasilitator pengabdian ke dalam aktivitas masyarakat, komunikasi santai, serta mengikuti kegiatan yang ada di kampung. Kehadiran dalam ruang-ruang sosial masyarakat ini menjadi langkah awal untuk membangun rasa nyaman dan keterbukaan antara tim pengabdian dengan warga.

Pada awal proses pendampingan, sebagian warga masih cenderung pasif dan kurang terbuka dalam menyampaikan pandangan mereka mengenai kondisi wilayah kampung mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa membangun hubungan dengan masyarakat membutuhkan proses yang bertahap. Seiring berjalannya waktu, interaksi yang dilakukan secara berulang membuat warga mulai merasa lebih dekat dan nyaman untuk berdiskusi.

Pendekatan seperti ini sejalan dengan konsep partisipasi masyarakat yang menempatkan warga sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial. Dalam penelitian mengenai pembangunan partisipatif dijelaskan bahwa keterlibatan masyarakat sejak awal proses menjadi hal penting dalam membangun rasa memiliki dan partisipasi warga terhadap suatu kegiatan. Selain itu, proses *bonding* juga menjadi penting dalam pendekatan Participatory Action Research (PAR), karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga membangun hubungan dan keterlibatan aktif masyarakat dalam keseluruhan proses penelitian.

Menentukan Isu Bersama Tentang Keamanan Bermukim

Setelah proses pendekatan mulai terbangun, tahapan berikutnya adalah mengidentifikasi isu bersama yang dirasakan masyarakat. Penentuan isu dilakukan melalui diskusi bersama warga, termasuk melalui pertukaran pandangan mengenai kondisi kampung yang dirasakan masyarakat sehari-hari. Dari proses diskusi tersebut, isu keamanan bermukim muncul sebagai salah satu persoalan yang cukup sering dibicarakan warga. Namun, keamanan bermukim dalam konteks ini tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik bangunan ataupun infrastruktur kampung.

Warga mulai menyampaikan bahwa rasa aman juga berkaitan dengan kondisi sosial, lingkungan, kondisi ekonomi, hingga keberlanjutan hidup mereka di kampung tersebut. Dalam proses diskusi, beberapa warga menyampaikan keresahan mengenai kondisi akses selokan yang sempit, kebisingan suara kereta api, serta ruang sosial atau tempat bermain anak-anak yang terbatas. Selain itu, terdapat pula pembahasan mengenai sosial dan ekonomi masyarakat yang memengaruhi kenyamanan warga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dari proses tersebut terlihat bahwa

keamanan bermukim memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak hanya dipahami sebagai persoalan fisik dan bangunan semata.

Diskusi yang dilakukan bersama masyarakat membantu warga memahami bahwa persoalan yang mereka alami ternyata dirasakan juga oleh warga lain. Kondisi ini perlahan memunculkan kesadaran bahwa masalah kampung bukan hanya persoalan individu, melainkan persoalan bersama yang perlu dipikirkan secara kolektif. Untuk itulah kemudian diputuskan bersama, dibutuhkan suatu pemetaan atas isu keamanan yang dilakukan secara partisipatoris. Hal ini yang kemudian memunculkan ide perlunya membuat maket kampung sebagai media yang dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran kolektif di antara warga kampung terkait keamanan lingkungan di mana mereka tinggal.

Maket Kampung Sebagai Media Partisipatif

Dalam proses perencanaan pengembangan kampung, penggunaan maket kampung menjadi salah satu media utama yang digunakan untuk membantu masyarakat memahami kondisi lingkungan mereka secara bersama-sama. Maket kampung digunakan sebagai alat untuk mempermudah warga melihat kembali kondisi ruang kampung secara lebih konkret dan komprehensif. Melalui maket tersebut, warga mulai menuliskan dan menunjukkan area-area yang dianggap memiliki persoalan, seperti akses jalan, selokan, titik-titik yang dianggap rawan banjir, hingga rumah yang tidak layak huni. Penggunaan media maket membuat diskusi menjadi lebih terbuka karena warga dapat langsung menunjuk dan menjelaskan kondisi lingkungan berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Dalam proses diskusi, masyarakat terlihat lebih aktif ketika menggunakan maket dibandingkan dengan hanya berdiskusi secara verbal. Beberapa warga yang sebelumnya cenderung diam mulai ikut menyampaikan pandangan mereka mengenai kondisi kampung. Hal ini menunjukkan bahwa media visual mampu membantu membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat.

Penggunaan media partisipatif seperti maket juga membantu masyarakat melihat keterkaitan antarpersoalan yang ada di kampung mereka. Warga mulai memahami bahwa kondisi lingkungan, akses ruang, hingga aktivitas sosial masyarakat saling berkaitan dalam membentuk keamanan bermukim. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai penggunaan media maket berbasis partisipatif yang menjelaskan bahwa media visual dapat membantu masyarakat memahami kondisi ruang secara lebih konkret serta mempermudah proses diskusi dan penyampaian aspirasi warga (Kinanthi et al., 2025).



Gambar 1.
Foto FGD Maket Kampung

Tirai Mimpi dan Tirai Potensi Masyarakat

Selain penggunaan maket kampung, proses pendampingan juga dilakukan melalui media tirai mimpi dan tirai potensi masyarakat. Kedua media tersebut digunakan untuk membantu warga menyampaikan pandangan mereka mengenai kondisi kampung, baik dalam bentuk harapan maupun

potensi yang dimiliki masyarakat.

Melalui tirai mimpi, warga diminta menuliskan mimpi atau harapan mereka terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Sebagian masyarakat menuliskan keinginan mengenai lingkungan yang lebih aman, rumah yang bagus dan layak huni, ruang bermain anak yang aman dan luas, serta ruang kampung yang lebih nyaman dan tangguh untuk ditinggali. Kegiatan ini menjadi ruang bagi warga untuk menyampaikan aspirasi yang selama ini jarang dibicarakan secara terbuka secara bersama-sama. Tirai mimpi menjadi sarana bagi warga untuk menyampaikan secara visioner mengenai kampung dan lingkungannya dalam sudut pandang mereka. Tirai mimpi adalah sarana untuk mempertemukan gagasan dan aspirasi warga mengenai masa depan sebagaimana yang mereka kehendaki. Sebuah proses yang memberikan kesempatan warga menyampaikan isi hati mereka yang selama ini hanya mereka pendam secara masing-masing individu.

Sementara itu, tirai potensi digunakan untuk menggali kekuatan yang dimiliki masyarakat. Warga mulai menyebutkan berbagai potensi seperti pandai memasak, meronce gelang, berjualan, mengolah kacang kedelai menjadi susu, hingga kegiatan sosial kampung yang masih berjalan dengan baik. Melalui proses ini, masyarakat tidak hanya berfokus pada persoalan, tetapi juga mulai menyadari kekuatan yang dimiliki kampung mereka. Sebuah proses yang memungkinkan pembicaraan kemampuan dan aset kapasitas warga dapat dilaksanakan bersama-sama.

Pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses identifikasi masalah dan potensi dinilai mampu memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap lingkungan mereka sendiri. Hal tersebut juga dijelaskan dalam penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis PAR yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam keseluruhan proses kegiatan.



Gambar 2.

Foto warga menyampaikan mimpi dan hasil pemetaan potensi

Tumbuhnya Kesadaran Kolektif Masyarakat

Rangkaian proses diskusi melalui media partisipatif menunjukkan adanya perubahan dalam cara masyarakat melihat persoalan kampung mereka. Jika pada awalnya warga cenderung memahami masalah secara individu, maka melalui proses perencanaan dan penggunaan media visual, masyarakat mulai memahami bahwa persoalan tersebut merupakan isu bersama yang perlu dipikirkan secara kolektif. Kesadaran kolektif mulai terlihat dari munculnya diskusi antarwarga mengenai kondisi lingkungan mereka, keterlibatan masyarakat dalam menyampaikan pandangan, serta munculnya keinginan untuk memikirkan perubahan kampung secara bersama-sama. Warga tidak hanya membicarakan masalah, tetapi juga mulai membayangkan kemungkinan perubahan yang dapat dilakukan terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Selain itu, masyarakat juga mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami dan memetakan kondisi kampungnya sendiri ketika diberikan ruang partisipasi yang lebih terbuka. Kehadiran media partisipatif seperti maket

kampung, tirai mimpi dan tirai potensi membantu masyarakat merasa lebih nyaman untuk menyampaikan aspirasi mereka. Dalam pengabdian masyarakat yang bermuatan pemberdayaan komunitas menempatkan warga sebagai pelaku dalam proses identifikasi masalah hingga refleksi bersama dapat membantu membangun kesadaran sosial masyarakat terhadap kondisi lingkungan mereka (Hafizoh et al., 2026).

KESIMPULAN

Pengabdian ini menunjukkan bahwa mendampingi masyarakat dengan menggunakan media visual partisipatif dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran bersama warga tentang isu keamanan bermukim. Pemahaman ini tidak datang mendadak, tetapi tumbuh melalui pendekatan yang terus menerus, diskusi, dan partisipasi warga dalam memahami kondisi kampung mereka secara menyeluruh.

Proses membangun keakraban sangat penting dalam pendampingan karena membantu membentuk hubungan yang lebih kuat antara pendamping dan warga. Lewat interaksi harian dan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan, warga merasa lebih nyaman mengungkapkan pendapat dan pengalaman mereka mengenai keadaan lingkungan tempat tinggal mereka. Dalam proses mengenali masalah, warga mulai menyadari bahwa keamanan tempat tinggal tidak hanya berkaitan dengan bangunan fisik, tetapi juga meliputi faktor sosial, ekonomi, lingkungan, dan keberlangsungan hidup komunitas di kampung. Pemahaman ini terbentuk melalui diskusi yang dilakukan bersama-sama.

Penggunaan media visual partisipatif seperti maket kampung, tirai mimpi dan potensi dapat memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan keinginan mereka. Media ini tidak hanya memudahkan warga memahami kondisi lingkungan mereka secara visual, tetapi juga mendorong partisipasi warga dalam menyampaikan pandangan, kekhawatiran, harapan, serta potensi yang dimiliki kampung mereka.

Dengan pelaksanaan FGD dan penggunaan media partisipatif, warga mulai sadar bahwa tantangan yang mereka hadapi adalah masalah bersama yang perlu dipikirkan bersama. Proses ini memperlihatkan bahwa media partisipatif dapat menjadi sarana yang mendukung terbukanya ruang diskusi, meningkatnya keikutsertaan warga, serta berkembangnya pemahaman bersama warga mengenai isu keamanan bermukim di lingkungan di mana mereka bermukim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel berjudul "*Membangun Kesadaran Kolektif akan Isu Bersama Warga Kampung di Perkotaan melalui Maket Kampung*".

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Arkom Jawa Timur yang telah mendampingi proses belajar bersama warga serta memberikan ruang bagi penulis untuk memahami dinamika kampung perkotaan melalui pendekatan partisipatif. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada warga Dupak Magersari RT 04 dan teman-teman seperjuangan yang telah membantu dalam proses observasi, wawancara, diskusi, serta penulisan artikel ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat Dupak Magersari RT 04 serta menjadi kontribusi positif dalam perencanaan kampung yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, P. S., & T, K. (2022). Participatory Communication For Development And Social Change. *Socio Economy And Policy Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.26480/seps.02.2022.57.60>
- Ali, A. C., & Sonderling, S. (2017). Factors affecting participatory communication for development: The case of a local development organization in Ethiopia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33(1). <https://doi.org/10.17576/jkmjc-2017-3301-06>

- Arisky, W., Madina, F., Zariati, A., Putra, N., & Kobogau, Y. (2026). Modal Sosial Dalam Memperdayakan Kesadaran Kolektif di Gampong Sipot. *Sagita Academia Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.61579/sagita.v4i1.768>
- Brata, I. B. (2020). Menyama Braya: Representasi Kesadaran Kolektif Lokal Memperkuat Identitas Nasional 1). *Administrative Law Journal*, 60.
- Budiartiningsih, R., Aqualdo, N., Aisyah, N., Nisa, A. K., & Ripaldi, A. (2022). Membangun Kesadaran Kolektif Masyarakat Jorong Tanah Mungguak Nagari Sitanang dalam Menyikapi Kelangkaan Pupuk Pemerintah Guna Meningkatkan Kesejahteraan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 28(3)(3).
- Dyas Puzi Rahmadina. (2025). Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Desa Mandiri di Desa Toapaya Selatan Kabupaten Bintan Tahun 2023. *Kajian Administrasi Publik Dan Ilmu Komunikasi*, 2(3). <https://doi.org/10.62383/kajian.v2i3.564>
- Hafizoh, N., Rachmanita, V., Maulidya, W. S., Irsyadillah, K. P., & Anto, A. H. F. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan kesehatan lingkungan melalui participatory action research. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 7(1).
- Indah Ayu Nur Citrawati, Inas Nafisa, Indah Rahayu, Indah Safitri, Indri Rizkiyana Herawati, & Fatiha, C. N. (2025). Implementasi Program Promosi Kesehatan 3M Plus dalam Meningkatkan Kesadaran Kolektif Pencegahan DBD di Banjarnegara. *Room of Civil Society Development*, 4(2). <https://doi.org/10.59110/rcsd.526>
- Kamei, M. (2019). Participatory Communication for Development. *Communication for Development-Alternate Spaces*.
- Kinanthi, M., Irmawati Damanik, I., Delfiati, S., Bawole, P., Tri Mulyani, A., & Joifo Jerau, L. (2025). Pendampingan Perencanaan Master Plan Kompleks GKJ Medari menggunakan Media Maket Berbasis Partisipatif. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(3). <https://doi.org/10.24002/jai.v5i3.10436>
- Letsie, H., & Osunkule, O. (2025). An Exploration of Participatory Communication Practices in Sustainable Development and Poverty Alleviation: A Case Study of Lifajaneng Village. *Journal of Asian and African Studies*, 60(6). <https://doi.org/10.1177/00219096241235297>
- Mallory, D. B. (2024). Participatory Action Research. In *Elgar Encyclopedia of Organizational Psychology*. <https://doi.org/10.4337/9781803921761.00093>
- Muklis Efendi, Pratiwi, A., Fadrijn Satriyani Komariyah, & Ana Kuswanti. (2025). Konflik Kelas dan Komunikasi Kesadaran Kolektif dalam Sengketa Lahan Dago Elos, Bandung, Jawa Barat. *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 15(2). <https://doi.org/10.35814/coverage.v15i2.8538>
- Nasution, D. A. D., Fahmi, M., & Huda, S. M. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan Kesadaran Kolektif Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 10(2).
- Odoom, D., Dick-Sagoe, C., Opoku, E., & Obeng-Baah, J. (2024). Participatory communication in the provision of development services in the Ghanaian decentralised government system: evidence from the Central Region. *Discover Sustainability*, 5(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-024-00336>
- Prastyanti, S., Wulandari, R., & Sulaiman, A. I. (2024). Participatory Development Communication Strategy of an Urban Farming Program in Yogyakarta, Indonesia. *Palabra Clave*, 27(4). <https://doi.org/10.5294/pacla.2024.27.4.11>
- Riskyawan, Y. M., & Putri, S. P. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Permukiman Kumuh Berbasis NGO:: Studi Kasus Kampung Dupak Magersari, Kota Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Teknologi "SainTek,"* 2(2).
- Sujianto, Adianto, As'ari, H., HB, G., Umami, I. M., Habibie, D. K., & Putri, R. A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pengembangan Potensi Lokal di Desa Kesumbo Ampai. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4).
- Sya'bani, A. R. M., Daffa, M., Subagia, E. B., Alghiffari, M. R. F., & Maulana. (2025). Membangun Kesadaran Kolektif Melalui Kampanye Sosial Produk Susu Lokal: Kajian Sosiologi Komunikasi. *Karimah Tauhid*, 4(7). <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.20054>